

## BAB III

### REVOLUSI MENURUT LEON TROTSKY

#### A. Revolusi Permanen

Bagi Trotsky, revolusi merupakan pertarungan kekuatan secara terbuka antara kekuatan-kekuatan sosial di dalam sebuah perjuangan untuk mengambil kekuasaan.<sup>92</sup> Dalam Manifesto Communist, Karl Marx dan Engels menyatakan bahwa “sejarah dari semua masyarakat yang ada hingga hari ini adalah sejarah perjuangan kelas.”<sup>93</sup> Sebagaimana yang dikatakan Engels: “...kelas-kelas dalam masyarakat selalu merupakan produk dari corak produksi dan pertukaran, atau produk dari kondisi ekonomi pada zamannya.”<sup>94</sup> Dengan munculnya kelas sosial, terdapat hubungan produksi yang menguntungkan segelintir orang yang memiliki alat produksi dan di sisi lain menciptakan kelas yang tak berpunya. Kepentingan-kepentingan kelas yang berkuasa mendorong mereka untuk menolak perubahan dan menjaga distribusi hak milik yang ada sehingga tidak berubah. Dari kondisi sosial seperti itulah konflik kelas muncul. Dalam masyarakat kapitalisme terdapat dua kelas yang tidak terdamaikan yaitu kelas borjuis dan proletar. Sehingga apa yang dimaksud oleh Trotsky tentang pertarungan kekuatan-kekuatan sosial adalah perjuangan kelas, yakni antara kelas proletar dan kelas borjuis.

---

<sup>92</sup> Leon Trotsky, *Revolusi Permanen*, hlm. 49.

<sup>93</sup> Marx dan Engels, *Manifesto Partai Komunis* dalam *Jurnal Kiri* no. 1, Juli 2000, hlm. 43-44.

Perkembangan dominasi kapitalisme berbanding lurus dengan pertumbuhan kelas proletar, dan tugas kelas proletar untuk menghilangkan belenggu penindasannya adalah dengan cara menghancurkan kekuasaan borjuis itu sendiri. Trotsky menyakini bila revolusi meraih kemenangan mutlak, kekuasaan akan berpindah ke tangan kelas yang memainkan peran kepemimpinan di dalam perjuangan – dalam kata lain, ketangan kelas proletar.<sup>95</sup> Kehancuran kelas borjuis juga dinyatakan oleh Marx dan Engels, bahwa *“apa yang dihasilkan kaum borjuis, di atas segalanya, adalah penggali kuburannya sendiri. Kejatuhannya dan kemenangan kaum proletar tidaklah dielakkan lagi.”*

Kemudian Trotsky menulis artikel yang menjelaskan hal yang memungkinkan terjadi revolusi di Rusia sebagai berikut:

Kaum proletar tumbuh dan menjadi lebih kuat seiring berkembangnya kapitalisme. Dalam pengertian ini, perkembangan kapitalisme adalah juga perkembangan kaum proletar menuju kediktatoran. Tetapi kapan kekuasaan akan beralih ke tangan kelas pekerja tergantung bukan secara langsung pada level kekuatan produksi, tetapi tergantung pada relasi kekuatan-kekuatan sosial di dalam perjuangan kelas, pada situasi internasional. Dan pada akhirnya, tergantung pada beberapa faktor subjektif: tradisi, inisiatif, dan kesiapan kaum pekerja untuk berjuang.

Adalah mungkin bagi para pekerja di negara yang ekonominya terbelakang untuk berkuasa lebih awal dari para pekerja di negara maju. Untuk berfikir bahwa kediktatoran proletariat secara otomatis tergantung pada perkembangan teknik dan sumber daya dari sebuah negara adalah sebuah prasangka materialisme ‘ekonomi’ yang menggelikan. Cara pemikiran ini bukanlah cara pemikiran Marxisme. Dalam pandangan kita, revolusi Rusia akan menciptakan kondisi-kondisi dimana kekuasaan dapat pindah ke kaum buruh dan mereka harus mengambil kekuasaan bila mereka meraih kemenangan – sebelum politisi-politisi borjuis liberal mendapatkan kesempatan

---

<sup>95</sup> Leon Trotsky, *Revolusi Permana*, hlm. 57

untuk sepenuhnya menunjukkan keahlian mereka dalam memerintah.<sup>96</sup>

Peristiwa revolusi Rusia pada bulan Oktober merupakan perjuangan kelas antara kelas proletar dan borjuis yang dimenangkan oleh kelas proletar, menempatkannya pada tampuk kekuasaan dan pertama kalinya mendirikan pemerintahan buruh di dunia. Revolusi Oktober tersebut menurut Trotsky merupakan Revolusi Permanen. Berikut adalah pernyataan Trotsky mengenai revolusi Oktober:

Revolusi oktober menjadi sebuah manifestasi paling penting dari ketidakimbangan proses sejarah. teori revolusi permanen meramalkan revolusi oktober; dan oleh karenanya, teori ini bersandar pada hukum perkembangan yang tidak seimbang, bukan dalam bentuk yang abstraknya, namun dalam kristalisasi material dari keunikan sosial politik rusia.<sup>97</sup>

Trotsky menyatakan bahwa:

Rusia pada saat itu sedang mendekati revolusi borjuis. Tidak ada satu orangpun di dalam jajaran Sosial Demokrat Rusia (kita semua menyebut diri kita Sosial Demokrat pada waktu itu) yang memiliki keraguan bahwa kita sedang mendekati revolusi borjuis, yakni sebuah revolusi yang dihasilkan dari kontradiksi antara perkembangan kekuatan produksi masyarakat kapitalis dengan kasta yang sekarat serta hubungan negara dalam periode Perhambaan (serfdom) dan Abad Pertengahan. Namun karakter borjuis dari revolusi tidak dapat menjawab pertanyaan mengenai kelas-kelas mana yang akan menuntaskan tugas-tugas revolusi demokratik, serta seperti apa hubungan mutual antara kelas-kelas tersebut.<sup>98</sup>

Kemudian Revolusi Permanen, dalam penjelasan Marx, berarti sebuah revolusi yang tidak membuat kompromi dengan bentuk kekuasaan kelas apapun, revolusi yang tidak berhenti pada tahapan demokratik namun terus bergerak pada pelaksanaan langkah-langkah sosialis dan berperang melawan

<sup>96</sup> Trotsky, *Hasil dan Prospek*, hlm. 50.

<sup>97</sup> Leon Trotsky, *Revolusi Permanen*, hlm 154.

<sup>98</sup> Leon Trotsky, *Revolusi Permanen*, hlm. 123-124.

reaksi dari luar: yaitu, sebuah revolusi yang setiap tahapan suksesnya berakar pada tahapan sebelumnya dan yang hanya berakhir pada likuiditas masyarakat kelas secara total.<sup>99</sup>

Revolusi Permanen, walaupun menerima fakta bahwa tugas-tugas objektif yang dihadapi oleh kelas buruh Rusia adalah tugas-tugas revolusi borjuis demokratik, menjelaskan bahwa bagaimana di sebuah negara yang terbelakang di dalam era imperialisme, kaum "borjuis nasional" tidak memainkan peran yang progresif. Sehingga Revolusi Permanen tidak berhe pada revolusi demokratik, namun revolusi terus bergerak pada pelaksanaan program sosialis.

Hal yang berbeda dikemukakan oleh golongan Menshevik dalam memandang revolusi borjuis. Kaum Menshevik berpendapat bahwa karena tugas-tugas revolusi demokratik adalah tugas-tugas revolusi demokratik borjuis, maka kelas borjuis nasional-lah yang harus menganjurkan dan memimpin. Artinya, kaum Menshevik hendak menunda revolusi sosialis dan menyerahkan kepemimpinan buruh kepada kaum liberal. Pendapat Menshevik tersebut ditentang oleh Trotsky. Trotsky dengan tegas menyatakan bahwa revolusi borjuis nasional adalah mustahil di Rusia, karena tidak terdapat demokrasi revolusioner yang sejati. Dalam kepemimpinan revolusi Trotsky menegaskan kembali bahwa kaum buruh harus mengorganisir kepemimpinan politik dari seluruh perjuangan, yang terutama :

dari perjuangan ini harus mentransfer kekuasaan ke kelas yang telah memimpin perjuangan ini, yakni kaum proletar Sosial-Demokrat.<sup>100</sup>

Selanjutnya Trotsky membedakan tiga garis pemikiran yang disatukan dalam teori revolusi, yakni:

Pertama, teori tersebut mencakup persoalan transisi dari revolusi demokratik menuju revolusi sosialis. Hal ini secara esensial adalah asal historis teori tersebut. Konsep revolusi permanen dimajukan oleh para tokoh-tokoh komunis pada pertengahan abad kesembilan belas, Marx dan para kawan pemikirnya, dalam pertentangannya dengan ideologi demokratik yang mengklaim bahwa dengan pendirian sebuah negara "rasional" atau demokratik semua permasalahan dapat diselesaikan secara damai melalui langkah-langkah reformis dan evolusioner. Marx menganggap revolusi borjuis tahun 1848 sebagai pengantar bagi revolusi proletariat. Teori Revolusi Permanen menjelaskan bahwa, dalam era kita saat ini, tugas-tugas demokratik bangsa borjuis terbelakang akan mengantarkan kita langsung pada kediktatoran proletariat, dan bahwa kediktatoran proletariat ini menempatkan tugas-tugas sosialis pada saat itu juga.

Aspek kedua dari Revolusi Permanen berkaitan dengan revolusi sosialis ini. Dalam waktu yang sangat panjang dan di dalam perjuangan internal yang terus menerus, semua hubungan sosial mengalami transformasi. Revolusi dalam ekonomi, teknik, ilmu pengetahuan, keluarga, moral dan kehidupan sehari-hari berkembang di dalam aksi timbal balik yang kompleks dan tidak memungkinkan masyarakat mencapai keseimbangan. Disitulah terdapat karakter permanen dari revolusi sosialis.

Karakter internasional dari revolusi sosialis, yang menyusun aspek ketiga dari revolusi permanen, muncul dari kondisi ekonomi dan struktur sosial masyarakat saat ini. Internasionalisme bukanlah prinsip yang abstrak namun ia merupakan sebuah refleksi teoritis dan politik dari karakter ekonomi dunia, dari perkembangan kekuatan produksi dunia dan perjuangan kelas skala dunia.<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup> Leon Trotsky, *Revolusi Permanen*, hlm. 112-125.

<sup>101</sup> *Ibid*, hlm. 130-133.

Berbagai tuduhan-tuduhan muncul dari kaum *epigone*<sup>102</sup> terhadap teori Revolusi Permanen dan menyudutkan Trotsky. Tuduhan-tuduhan tersebut, antara lain:

1. Trotsky mengabaikan perbedaan antara revolusi borjuis dan revolusi sosialis. Pada tahun 1905 Trotsky telah menganggap bahwa proletariat Rusia secara langsung dihadapkan dengan tugas-tugas revolusi sosialis.
2. Trotsky sepenuhnya melupakan persoalan agraria. Baginya, kaum tani tidaklah eksis. Dia membayangkan revolusi sebagai satu pertempuran antara proletariat dan Tsarisme.
3. Trotsky tidak percaya bahwa kaum borjuis dunia akan menoleransi sedetikpun keberadaan kediktatoran proletariat Rusia. Dan menganggap kejatuhan kediktatoran proletariat tidak dapat dihindari kecuali jika kaum proletar di Barat mengambil kekuasaan dengan cepat dan memberikan bantuan kepada kita. Oleh karena itu Trotsky meremehkan tekanan kaum proletar Eropa Barat terhadap kaum borjuisnya sendiri.
4. Trotsky secara umum tidak percaya kepada kekuatan kaum proletar Rusia, kepada kemampuannya untuk membangun sosialisme secara independen; dan itulah kenapa dia meletakkan

---

<sup>102</sup> Epigone berarti pengikut atau peniru. Trotsky memakai istilah ini untuk merujuk pada para Stalinis yang memalsukan sejarah Revolusi Rusia, dan lebih luasnya pada mereka-mereka yang mendeklarasikan kesetiaan mereka pada revolusi tapi tidak memahami sama sekali dan tidak memiliki komitmen sama sekali pada gagasan yang menjadi pondasi revolusi tersebut, seperti

dan terus meletakkan seluruh harapannya pada revolusi internasional.

Point pertama dari kritikan kaum *epigone*, seperti yang telah dijelaskan di awal, bahwa kekuatan borjuis nasional tidak akan memberikan penyelesaian-penyelesaian terhadap rakyat Rusia. Kemudian dalam teori Revolusi Permanen Trotsky, peran revolusi borjuis Demokratik itulah tugas-tugas revolusi yang harus diambil alih oleh kelas proletariat, dan menjaga, serta meneruskan kepada revolusi sosialis.

Tuduhan yang kedua dari kaum *epigone* kepada Trotsky tentang melupakan persoalan agraria tidaklah benar. Setidaknya sejak musim gugur tahun 1902, Trotsky sependapat dengan Lenin mengenai pentingnya revolusi agraria di dalam nasib revolusi borjuis kita. Trotsky dan Lenin setuju bahwa revolusi agraria dan revolusi demokratik secara umum hanya dapat dicapai oleh kesatuan kekuatan kelas buruh dan kaum tani dalam perjuangan melawan borjuis liberal.<sup>103</sup> Maka pernyataan di atas mencerminkan bahwa Trotsky juga mementingkan revolusi agraria dan merangkul kaum tani melawan borjuis yang dipimpin oleh kelas buruh.

... Mengenai tuduhan yang ketiga terhadap Trotsky, negara imperialis tidak akan menyukai dengan adanya revolusi proletariat di Rusia. Dan revolusi proletar tersebut merupakan ancaman bagi imperialis-imperialis dunia. Sehingga, usaha-usaha imperialis adalah menguasai Rusia kembali. Hal itu terbukti dengan penyerangan negara imperialis pasca Oktober 1917.

---

<sup>103</sup> Leon Trotsky, *Revolusi Permanen*, hlm. 126

Kemudian tugas-tugas kelas buruh Eropa adalah merebut kekuasaan dari kelas borjuis negaranya.

Selanjutnya, kritikan yang terakhir dari kaum *epigone* merupakan pembelaan dari Stalinis mengenai konsepsi revolusi “sosialisme di satu negara”. Teori sosialisme di satu negara adalah sebuah penyelewangan terhadap ide-ide Marx dan Lenin. Menurut Trotsky, revolusi tersebut akan terisolasi dan akan mudah dihancurkan kembali, sehingga Trotsky menawarkan revolusi yang berlanjut dari negara satu ke negara lain, dalam artian revolusi yang mendunia.

Sekarang sudah terlihat jelas kritikan-kritikan para *epigone* tidak benar dan menyesatkan pandangan mengenai revolusi. Dan para *epigone* tidak konsisten dalam memahami dan menjalankan perjuangan perebutan kekuasaan oleh kelas buruh untuk mewujudkan Diktator Proletariat. Bahkan pandangan para *epigone* menjerumuskan perjuangan proletariat yang ditunjukkan melalui bersekutunya kelas buruh dengan kelas borjuis.

Konsepsi kolaborasi antara kelas buruh dan kaum tani yang menjadi manifestasi revolusi Oktober 1917 di Rusia merupakan cerminan dari Diktator Proletariat yang didukung kaum tani. Karena konsepsi tersebut menempatkan kelas buruh memimpin kaum tani dalam menjalankan program-program sosialis. Perselisihan teoritis dan politik antara Trotsky dan Lenin pada saat itu bukanlah mengenai kolaborasi kaum pekerja dan kaum tani, namun mengenai program dari kolaborasi tersebut, bentuk partai dan

Dalam revolusi-revolusi sebelumnya, pekerja dan kaum tani “berkolaborasi” di bawah kepemimpinan kaum borjuis liberal atau sayap demokratik borjuis kecil. Komunis Internasional mengulangi pengalaman revolusi yang lama di dalam sebuah situasi sejarah yang baru dengan berusaha keras untuk membuat pekerja dan kaum tani Cina tunduk di bawah kepemimpinan politik kaum liberal Nasional Chiang Kai-Shek, dan kemudian di bawah kepemimpinan kaum “demokrat” Wang Ching-Wei. Lenin mengajukan sebuah aliansi kaum pekerja dan kaum tani yang menentang kaum borjuis liberal. Aliansi semacam itu belum pernah terjadi di dalam sejarah. Dalam hal metode, ini adalah sebuah eksperimen yang baru dalam kolaborasi kelas-kelas tertindas dari kota dan pedesaan. Oleh karena itu, masalah bentuk politik dari kolaborasi tersebut adalah hal yang baru.

Mengembangkan ide bahwa kaum proletar dan kaum tani akan menjadi basis kediktatoran, Lenin menulis pada bulan Maret 1905:

Dan sebuah komposisi basis sosial dari kediktatoran demokratik revolusioner semacam ini – yang mungkin terjadi dan diharapkan – tentu saja akan menemukan refleksinya di dalam komposisi pemerintahan revolusioner. Dengan komposisi semacam itu, partisipasi atau bahkan dominasi perwakilan yang sangat beragam dari demokrasi revolusioner di dalam sebuah pemerintahan semacam itu tidak akan dapat dihindari.<sup>104</sup>

Dalam kata-kata tersebut, Lenin mengindikasikan bukan hanya basis kelas dari kediktatoran, namun juga menggambarkan bentuk pemerintahan khusus dari kediktatoran itu dengan kemungkinan dominasi perwakilan dari demokrasi borjuis kecil. Harus selalu diingat bahwa persoalan revolusi di

dalam sebuah negeri yang secara politik “perawan” menjadi sangat takut setelah sebuah interval sejarah yang besar, setelah sebuah periode reaksioner yang cukup panjang di Eropa dan di seluruh dunia, dan untuk alasan ini saja persoalan revolusi ini mengandung banyak misteri. Melalui formula kediktatoran demokratik pekerja dan kaum tani, Lenin mengekspresikan keunikan dari kondisi sosial Rusia. Dia memberikan interpretasi-interpretasi yang berbeda terhadap formulasi ini, namun tidak menolaknya hingga dia telah menyelidiki sampai akhir kondisi unik dari revolusi Rusia. Dimana terdapat keunikan ini?

Peran sangat besar dari persoalan agraria dan persoalan petani secara umum, yang merupakan dasar dari semua persoalan, dan banyaknya kaum intelektual tani dan mereka-mereka yang bersimpati terhadap kaum tani dengan ideologi *Narodnik*<sup>105</sup> mereka – semua hal tersebut secara keseluruhan menandakan bahwa jika *sebuah partai petani revolusioner anti-borjuis mungkin terbentuk, maka kemungkinan besar ini akan terjadi di Rusia*. Dan kenyataannya, di dalam usaha untuk menciptakan sebuah partai petani, atau sebuah partai pekerja dan petani – yang berbeda dari partai liberal atau proletar – setiap variasi politik sudah dicoba di Rusia, secara ilegal dan parlementer ataupun kombinasi keduanya. Pengalaman yang benar-benar klasik ini menunjukkan bahwa partai borjuis kecil yang berdasarkan kelas petani masih mampu mengambil semacam kebijakan yang independen selama periode sejarah yang menjemukan ketika persoalan sekunder ada di dalam

---

<sup>105</sup> Narodnik dibentuk untuk merespon konflik yang semakin besar antara kaum tani miskin dan kaum tani kaya. Kaum Narodnik menganggap kaum tani adalah kelas revolusioner yang akan menggulingkan monarki, menganjurkan komune desa sebagai embrio sosialisme.

agenda. Namun ketika krisis revolusioner di dalam masyarakat memunculkan persoalan fundamental mengenai hak kepemilikan, partai “petani” borjuis kecil secara otomatis menjadi alat di tangan kaum borjuis untuk melawan kaum proletar.<sup>106</sup>

Seberapa dekat formulasi “Revolusi Permanen” dengan formula Lenin, Trotsky menjelaskan sebagai berikut:

Sangatlah jelas bahwa kelas proletar seperti pada masanya kaum borjuis, memenuhi misinya didukung oleh kaum tani dan borjuis kecil perkotaan. Kelas proletar memimpin pedesaan, menarik mereka ke dalam gerakan, memberikan sebuah ketertarikan dengan kesuksesan rencana-rencananya. Namun kelas proletar, tak terelakkan akan menjadi pemimpin gerakan ini. Ini bukanlah kediktatoran proletraiat dan kaum tani namun kediktatoran proletar didukung oleh kaum tani.<sup>107</sup>

Hal tersebut senada dengan Lenin yang mengadopsi formula “kediktatoran proletariat yang didukung oleh kaum tani” daripada formula lama Bolshevik. Terhadap kaum Menshevik yang berbicara mengenai perubahan radikal dari posisi Lenin, Lenin menjawab: “... *formula yang telah ditetapkan oleh Bolshevik di sini adalah: kelas proletar yang memimpin kaum tani di belakangnya.*” Lenin melanjutkan: “... *tidakkah jelas bahwa ide dari semua formulasi ini adalah satu dan sama? tidakkah jelas bahwa ide ini mengekspresikan dengan tepat kediktatoran proletariat dan kaum tani – bahwa ‘formula’ proletariat didukung oleh kaum tani, seluruhnya tetap di dalam batasan kediktatoran proletariat dan kaum tani.*”<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup> Leon Trotsky, *Revolusi Permanen*, hlm. 215-217.

<sup>107</sup> *Ibid*, hlm. 218.

<sup>108</sup> *Ibid*, hlm. 129.

Keterhubungan antara persoalan demokrasi dan sosialisme, tanpa memisah-misahkan dan peran proletarlah yang mengawal kesemuanya. Hal itu dikatakan Lenin sebagai berikut:<sup>109</sup>

1. Kaum proletar tidak bisa mencapai revolusi sosialis, kecuali jika mereka mempersiapkan tugas ini dengan cara berjuang untuk demokrasi.
2. Sosialisme yang sudah tercapai kemenangannya itu, tidak akan bisa mempertahankan kemenangannya itu, serta membawa kemanusiaan sampai pada tingkat dimana negara kehilangan perannya, kecuali jika demokrasi sudah berhasil dibangun secara sempurna.

Polemik Trotsky dan Lenin pun terlihat pada bentuk partai. Lenin ingin memperketat keanggotaan partai dan melaksanakan disiplin partai. Pengetatan tersebut berlanjut pada pengetatan editor Iskra dari enam orang anggota menjadi tiga orang.<sup>110</sup> Program pengetatan kader partai ditolak oleh Trotsky. Trotsky menginginkan partai massa yang menerima sebanyak-banyak anggota dari kaum buruh. Konsepsi partai dimenangkan oleh Lenin sehingga Trotsky menyebarang ke kubu Menshevik (kaum minoritas).

Perbedaan antara Trotsky dan Lenin pun terlihat pada kasus idependensi dari kaum tani dalam revolusi. Lenin berargumen bahwa ada kemungkinan sebuah partai kaum tani yang independen. Sebaliknya, Trotsky

menganggap bahwa kaum tani kurang memiliki independensi.<sup>111</sup> Anggapan Trotsky, bahwa kaum tani memiliki sifat-sifat oportunisme dan reaksioner. Namun keduanya sepakat, jika kaum tani atau partai tani siap dipimpin oleh proletariat dalam agenda revolusi sosialis.

Berbeda halnya dengan Lenin, Stalin memandang pemerintahan buruh dan tani sebagai pemerintahan partai yang mengatasnamakan buruh dan tani. Stalinisme mengkristal setelah kematian Lenin tahun 1924. Naiknya Stalin menjadi pimpinan partai dan menerapkan "*birokratisme*" telah mengkhianati revolusi oktober 1917. Pada Agustus 1933, diadakan Kongres ke-7 Komintern, G. Dimitrov seorang pemimpin komunis Bulgaria, mengucapkan pidato yang terkenal tentang bahaya fasisme. Pidato Dimitrov tersebut menjadi keputusan kongres yang harus dipatuhi oleh semua partai komunis. Menurut doktrin Dimitrov, gerakan komunis harus bekerjasama dengan kekuatan manapun juga, termasuk kaum borjuis nasional.

Jelas doktrin Dimitrov di atas telah menegaskan kolaborasi kelas buruh dan tani dalam menyokong revolusi sosialis. Meskipun kaum tani dalam tradisi Marxis masuk dalam katagori borjuis kecil karena sifat kepemilikannya. Namun karakter borjuis kaum tani (miskin atau gurem) semakin lama akan tergerus oleh borjuis besar termasuk petani kaya (tengkulak). Bahkan syarat persatuan buruh dan kaum tani dalam suatu pemerintahan adalah sikap tegas dalam melawan dan menumbangkan kekuasaan borjuis. Sehingga doktrin Dimitrov sebagai Stalinisme tidak

dibenarkan bahkan sesat jalan bertentangan konsepsi revolusi permanen, pemerintahan buruh dan tani serta bertentangan dengan tradisi marxisme.

Jika dilihat, tahun 1933 saat berlangsungnya komintern sedang terjadi krisis kapitalisme. Krisis kapitalisme merupakan peluang untuk merebut kekuasaan di tiap-tiap negeri. Sayang seribu sayang, kebijakan komintern adalah bersekutu dengan borjuis. Padahal di semua negeri, kelas proletar tergoncang oleh sebuah kekhawatiran yang mendalam. Berjuta-juta massa memasuki jalan revolusi. Tetapi setiap kali mereka dihalangi oleh organisasi mereka yang birokratik dan konservatif.<sup>112</sup>

Stalin mengatakan, *“bahwa karena penindasan imperialisme maka kaum borjuis dapat menjalankan revolusinya.”*<sup>113</sup> Ia beranggapan bahwa kediktatoran demokratik akan muncul ketika kaum proletar dan kaum tani bekerjasama dengan kaum borjuis. Trotsky menegaskan bahwa kediktatoran borjuis-kecil hanya akan menyamarkan kediktatoran kapital. Kemudian ditegaskan kembali oleh Lenin mengenai karakter kelas dalam bukunya *“Negara dan Revolusi”* pada Bab II, yaitu *“kelas-kelas penghisap memerlukan kekuatan politik untuk mempertahankan penghisapan.”* Lebih tegas kembali, Lenin menyatakan bahaya fatal dari kompromi dengan borjuis, yakni dengan *“membiarkan wakil-wakil borjuis, meskipun dalam jumlah yang sedikit dengan menduduki kekuasaan merupakan suatu kesalahan dan merupakan penghianatan langsung terhadap revolusi.”*<sup>114</sup> Namun, daripada mengadopsi sebuah kebijakan revolusioner yang berdasarkan keindependenan

---

<sup>112</sup> Leon Trotsky, *Program Transisional*, hlm. 172.

<sup>113</sup> Leon Trotsky, *Revolusi Permanen*, hlm. 292.

<sup>114</sup> Leon Trotsky, *Revolusi Permanen*, hlm. 292.

kelas, seperti yang selalu diajarkan dan dianjurkan oleh Lenin, kaum Stalinis menganjurkan sebuah aliansi antara Partai Komunis dengan “kaum borjuis nasional yang progresif” (dan bila tidak ada kaum borjuis nasional yang progresif dilapangan, mereka siap untuk menciptakannya).<sup>115</sup>

Teori sosialisme di satu negara yang muncul pada puncak reaksi melawan Revolusi Oktober adalah satu-satunya teori yang secara konsisten dan hingga akhir bertentangan dengan teori revolusi permanen.<sup>116</sup> Teori Stalin yang bertentangan dengan keseluruhan pengalaman revolusi Rusia, tidak hanya menegakkan secara mekanik revolusi demokratik yang bertentangan dengan revolusi sosialis, akan tetapi Stalin juga akan membuat jurang yang lebar antara revolusi nasional dan revolusi internasional.

Dari beberapa pemaparan di atas, maka dapat dilihat perbedaan pandangan mengenai revolusi dari seorang Lenin, Trotsky, dan Stalin yang kemudian menjadi penyebab terjadinya konter-revolusi yang dilakukan melalui kepemimpinan Stalin di Rusia pada saat itu. Berikut ini adalah beberapa pandangan mengenai revolusi dari tiga tokoh yang telah penulis bahas sebelumnya, yang akan dipersingkat melalui tabel 1.2.

**Tabel 1.2**

**Pandangan Lenin, Trotsky dan Stalin Mengenai Revolusi**

	Lenin	Trotsky	Stalin
Diktator Proletariat	Kediktatoran Buruh dan Kaum Tani (posisi buruh yang memimpin)	Kediktatoran Buruh yang didukung oleh Kaum Tani	Kediktatoran Demokratik

Bentuk Partai	- Bentuk Partai Bolshevik Yang Ketat - Independensi Partai Tani	- Bentuk Partai Bolshevik Yang Longgar (Partai massa buruh) - Partai Tani tidak memiliki Independensi	- Bentuk Partai Birokratisme Komintern (Komunis Internasional) sebagai kontrol Partai Komunis di berbagai negara
Corak revolusi	Revolusi Bolshevik (revolusi sosialis)	Revolusi Permanen	Revolusi dua Tahap (revolusi demokratik terlebih dahulu)
Front Persatuan	Buruh dan Tani (yang dipelopori oleh buruh)	Buruh dan Tani (yang dipelopori oleh buruh)	Buruh, tani dan borjuis nasional

## B. Program Transisional Sosialis

Telah diketahui bahwa di Rusia (serta negara-negara terbelakang dan berkembang, termasuk Indonesia) pada awal Abad ke-20, kekuatan borjuis nasional yang lemah dan tidak memiliki kemampuan dalam menciptakan revolusi borjuis demokratik. Kemudian, kaum buruhlah yang mengambil tugas sejarah kaum borjuis dengan dukungan kaum tani, serta meneruskan kepada pemerintahan kediktatoran buruh dan kaum tani menuju sosialisme yang sejati. Aliansi pemerintahan buruh dan tani, dalam pemikiran Trotsky adalah buruh sebagai pelopor sehingga posisi inilah yang dimaknai sebagai diktator proletariat. Adapun program-program dalam pemerintahan buruh dan tani merupakan program transisi menuju sosialisme.

*Program Transisional Untuk Revolusi Sosialis* adalah sebuah dokumen perspektif politik yang ditulis oleh Leon Trotsky untuk Kongres

Pembentukan Internasionale Keempat pada tahun 1938. Di dalam Kongres Pembukaan ini “Program Transisional” didiskusikan dan divoting, dan dokumen ini menjadi dokumen terpenting bagi gerakan “Trotskis.” Ia dibuka dengan sebuah kalimat yang tegas, yakni “situasi politik dunia dalam keseluruhannya digambarkan oleh sebuah krisis historis kepemimpinan proletariat.”<sup>117</sup> Ungkapan tersebut bukan tanpa alasan, tapi sesuai dengan kondisi ekonomi dan politik internasional, dimana pada tahun 1929 sedang terjadi krisis yang luar biasa hebatnya.

Krisis ekonomi yang hebat ini telah membawa krisis politik dan berkembangnya fasisme di beberapa negara, seperti Jerman, Italia dan Jepang. Bangkitnya fasisme juga tidak terlepas dari birokratisme Stalinis yang menjangkit ke Partai Komunis, sehingga tidak mampu memobilisasi proletar untuk segera melakukan revolusi sosialis. Ironisnya, setelah fasis membesar, Stalinis menginstruksikan agar semua Partai Komunis untuk memerangi fasisme dengan bersekutu dengan kaum borjuis nasional di tiap-tiap negeri. Sehingga pada masa-masa itu terjadi krisis kepemimpinan proletariat dalam melawan borjuis bahkan penghianatan oleh pimpinan-pimpinan kelompok Stalinis.

Periode pada saat Trotsky menulis dokumen tersebut adalah periode ketika kepemimpinan organisasi-organisasi buruh resmi kaum Sosial Demokrat dan kaum Stalinis telah menjadi batu penghalang terbesar bagi revolusi sosialis. Di dalam partai-partai massa dan serikat-serikat buruh, para

---

<sup>117</sup> *Lessons Trotsky: Program Transisional*, hlm. 70

pemimpin ini lagi dan lagi membawa kaum buruh ke kekalahan. *"Krisis yang sekarang dihadapi oleh umat manusia adalah krisis kepemimpinan proletarian,"* begitu ujar Trotsky. Salah satu tugas Internasional Keempat adalah mengekspos kebangkrutan para pemimpin pengkhianat tersebut dan membentuk kepemimpinan yang baru. Namun ini tidak bisa dilakukan dengan memisahkan diri dari perjuangan internal di dalam organisasi-organisasi massa. Trotsky dengan tegas menganjurkan kader-kader Internasionale Keempat untuk *"bekerja di dalam organisasi-organisasi massa buruh, partai politik, maupun serikat buruh untuk meraih telinga buruh dan menemani mereka dalam perjuangan mereka melawan sayap-sayap kanan dan elemen-elemen borjuis di dalam organisasi perjuangan mereka. Yakni pecah dari borjuasi, rebut kekuasaan!"*<sup>118</sup> yang akan menyelamatkan proletariat dari kehancuran.

Kaum komunis seharusnya siap memimpin parade-parade revolusi sosialis, karena menurut Trotsky, ini adalah waktu yang tepat untuk melakukan gerakan revolusi. Trotsky berpandangan bahwa *"kapitalisme sudah begitu dalam krisis sampai ia harus menggunakan fasisme sebagai penyelamat akhirnya. dimana-mana, situasi revolusioner sudah matang, bahkan sudah mulai membusuk."*<sup>119</sup>

Bagi Trotsky, banyaknya kaum Marxis yang berpaling pada ajaran Leninisme dan terjatuh pada birokratisme Stalin, maka pentingnya kader-kader revolusioner yang setia pada garis Bolshevik dan pada jalan revolusi

sosialis. Tugas kader-kader revolusioner tercermin pada tugas dari Internasional Keempat, yaitu “menumbangkan kapitalisme”, bukan mengubahnya. Tujuan politiknya adalah “penaklukan kekuasaan oleh kelas proletariat guna menyita hak kepemilikan kelas borjuis.”<sup>120</sup> Sehingga dokumen perspektif Program Transisional ini bertujuan mempersiapkan kader-kader yang mampu menghubungkan program-program tuntutan sehari-hari dengan tugas historis kaum buruh untuk menumbangkan kapitalisme dan membawa sosialisme. Metode ini dinamakan program transisional, sebuah jembatan penghubung antara program minimum, yakni reforma-reforma dalam batasan kapitalisme, dan program maksimum, yakni perebutan kekuasaan ekonomi dan politik oleh kaum buruh.<sup>121</sup>

Untuk mengetahui substansi dari program, Trosky dalam bukunya yang berjudul “*Program Transisional*” menjelaskan apa itu program:

Sebuah program adalah sebuah instrumen partai, seperti halnya sebuah perkakas adalah instrumen seorang buruh untuk melakukan tugasnya. Program partai tidak jatuh dari langit. Ia bukanlah hasil dari sebuah dorongan moral yang abstrak, tetapi adalah hasil pengalaman historis bersama dari perjuangan kelas buruh. Program memberikan sebuah ekspresi terorganisir bagi perjuangan massa. Program partai adalah satu daftar tuntutan yang tugasnya adalah untuk menguatkan kelas buruh di dalam kapasitasnya untuk berorganisasi dan berjuang. Ia bukan serta merta sebuah daftar tuntutan untuk dipenuhi, yang lalu disoraki setelah terpenuhi. Program partai adalah sebuah tuntutan perjuangan. Ia dikedepankan untuk "mendidik ulang" rakyat massa mengenai kekuatan mereka di dalam masyarakat ini. Ia dirancang untuk mengubah buruh menjadi sebuah kelas untuk dirinya sendiri, dan bukan kelas dalam dirinya sendiri (to be a class for itself, not just class in itself). Inilah yang membedakan seorang reformis dari seorang revolusioner. Yang pertama melihat sebuah program hanya sebagai

daftar tuntutan untuk dipenuhi, yang belakangan melihat lebih jauh dari itu, yakni sebagai cara untuk menuju revolusi sosial.<sup>122</sup>

Trotsky menekankan apabila program minimum sebagai serangan terhadap borjuis masih dapat menggerogotinya, maka kaum buruh atau kaum revolusioner harus tetap menggunakannya. Berikut ini pernyataan Trotsky:

Selama program minimum masih memiliki vitalitasnya dalam menyerang pondasi kapitalisme, kaum revolusioner tidak boleh mencampakkannya. Pertimbangan apa yang menjadi tuntutan transisional harus dilakukan dengan memperhatikan situasi sosial dan politik yang konkrit. Pada satu saat, apa yang sebelumnya adalah tuntutan transisional dapat menjadi tuntutan yang justru ada di belakang kesadaran rakyat dan menghalangi perkembangan kesadaran kelas.<sup>123</sup>

Berkaitan dengan program minimum sebagaimana sudah diterangkan di atas, bahwa tuntutan-tuntutan minimum yang masih mungkin untuk dipenuhi dalam batasan kapitalisme merupakan tuntutan yang revolusioner. Dalam situasi krisis kapitalisme di benua Amerika dan Eropa semenjak tahun 2008 hingga sekarang ini belum juga terselesaikan, bahkan semakin mendalam. Kaum revolusioner harus melihat kondisi objektif, baik ekonomi maupun politiknya. Salah satu metode penyelesaian krisis kapitalisme adalah ekspor kapital ke negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.

Pemerintah Indonesia saat ini sedang gencar mendatangkan berbagai investor untuk menanamkan modalnya, baik itu di sektor industri tambang, migas, pertanian, pariwisata, pendidikan dan sebagainya. Sebagai kaum revolusioner Indonesia, tetap harus menggunakan tuntutan minimum seperti menolak politik uang murah dengan menuntut kenaikan upah minimum tahun

2013. Dengan tetap memajukan tuntutan tersebut, diiringi perjuangan buruh dengan metode-metode yang radikal, baik aksi-aksi di kawasan industri, tutup jalan tol hingga melakukan mogok nasional. Menurut Trotsky, tuntutan-tuntutan tersebut harus tetap dilakukan. Karena dengan program minimum, tidak hanya dipenuhinya tuntutan tapi juga melatih mobilisasi massa dan meningkatkan kesadaran massa. Bahkan semua seksi-seksi kelas proletar, semua lapisannya, harus ditarik masuk ke dalam gerakan revolusioner.

Menurut Trotsky, tuntutan minimum tidak parsial dengan cita-cita revolusi sosialisnya. Oleh karena itu, Internasional Keempat mendorong sebuah sistem *tuntutan transisional*, yang esensinya terdapat di dalam fakta bahwa tuntutan-tuntutan tersebut ditujukan untuk melawan pondasi-pondasi rejim borjuis dengan lebih terbuka dan pasti. "Program Minimum" yang lama diganti dengan *Program Transisional*, yang tugasnya adalah memobilisasi massa secara sistematis untuk revolusi proletariat.<sup>124</sup>

Internasional Keempat menuntut *lapangan kerja* dan *kondisi hidup layak* untuk semua orang. Slogan inflasi moneter dan stabilisasi moneter tidaklah boleh menjadi slogan kaum proletar karena kedua hal tersebut adalah sama saja. Untuk melawan melambungnya harga-harga barang, yang akan menjadi semakin parah dengan semakin dekatnya perang, kita hanya bisa berjuang dibawah slogan *upah relatif*. Ini berarti bahwa perjanjian kolektif harus menjamin kenaikan upah yang otomatis seiring dengan naiknya harga barang-barang konsumen. Bila meninjau organisasi organisasi massa guna

membangun faksi-faksi sektarian adalah suatu tindakan yang kriminal, maka adalah sama kriminalnya bila kita secara pasif membiarkan gerakan massa revolusioner dikontrol oleh kelompok birokrat yang reaksioner atau kelompok birokrat konservatif yang berpura-pura sebagai kaum “progresif”. Serikat buruh bukanlah tujuan akhir dalam dirinya sendiri; serikat buruh hanya sebuah alat untuk mencapai revolusi proletariat.<sup>125</sup>

Di dalam sebuah epos transisional, gerakan buruh tidak memiliki sebuah karakter yang sistematis dan seimbang, sebaliknya ia memiliki karakter yang penuh agitasi dan meledak-ledak. Semenjak terbentuknya komite pabrik, sebuah kekuasaan ganda terbentuk di pabrik. Dari esensinya, ini merepresentasikan suatu kondisi transisional, karena ia mengandung di dalam dirinya dua rejim yang bertentangan: rejim kapitalis dan rejim proletariat. Signifikansi fundamental dari komite-komite pabrik terkandung di dalam kenyataan bahwa mereka membuka pintu, bila bukan ke periode revolusioner, maka ke periode pra-revolusioner – antara rejim borjuis dan rejim proletariat. Gelombang mogok kerja okupasi yang menyebar di beberapa negeri membuktikan bahwa tersebarnya ide pembentukan komite pabrik bukanlah sesuatu yang artifisial atau prematur. Gelombang baru semacam ini akan menjadi tidak terelakkan di masa mendatang.<sup>126</sup>

Berkaitan dengan serikat-serikat buruh, Trotsky mengingatkan melalui keputusan-keputusan Internasional Keempat, bahwa sungguh-sungguh menolak dan mengutuk fetisisme (pemujaan) serikat buruh. Fetisisme menurut Trotsky

merupakan karakter dari aktivis serikat buruh dan sindikalis. Dan serikat buruh tidak akan mampu bermetamorfosis menjadi partai.

Selanjutnya, Trotsky menjelaskan; tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh para buruh yang sudah mengontrol alat produksi adalah menjelaskan debit dan kredit (hutang dan piutang) masyarakat. Dimulai dari tiap-tiap bisnis; untuk menentukan bagian dari pendapatan nasional yang telah dicuri oleh tiap-tiap kapitalis dan semua penjarah secara menyeluruh; untuk mengekspos kolusi-kolusi dan penipuan-penipuan yang dilakukan oleh bank-bank dan konglomerasi. Akhirnya, untuk menunjukkan ke seluruh anggota masyarakat penyalah-penyalah tak bermoral dari tenaga manusia yang merupakan akibat dari anarki kapitalisme dan pengejaran laba. Untuk menghancurkan perlawanan dari para penghisap ini, diperlukan tekanan massif dari kelas proletariat. Hanya komite-komite pabriklah yang benar-benar mampu mengontrol produksi, dengan memanggil bantuan dari para spesialis (akuntan, ahli statistik, ahli teknik, ilmuwan, dll) yang sungguh-sungguh setia kepada rakyat – dan bukan sebagai “teknokrat” tetapi sebagai konsultan.

Pengagasan rencana ekonomi, bahkan rencana ekonomi yang paling mendasar – dari kacamata kaum yang tereksplorasi, bukan kaum yang mengeksplorasi – akan menjadi hal yang tidak mungkin apabila tidak ada kontrol buruh. Dalam kata lain, tanpa pengawasan ketat oleh buruh terhadap semua mekanisme terbuka atau tertutup dari ekonomi kapitalis. Komite-komite yang mewakili perusahaan-perusahaan swasta harus bertemu di dalam

sebuah konferensi guna memilih komite-komite konglomerasi, komite-komite seluruh cabang industri, komite-komite daerah ekonomi, dan akhirnya, komite-komite industri nasional secara menyeluruh. Maka dari itu, kontrol buruh menjadi sebuah *sekolah perencanaan ekonomi*. Dari pengalaman kontrol ini, kelas proletar akan mempersiapkan dirinya sendiri untuk secara langsung menjalankan industri nasional bila waktunya tiba. Bila penghapusan rahasia bisnis merupakan kondisi yang diperlukan di dalam kontrol buruh, maka kontrol buruh adalah langkah pertama menuju ekonomi sosialisme.<sup>127</sup>

Selama periode transisional sekarang ini, program sosialisme dari pandangan Trotsky adalah menggulingkan kekuasaan borjuis secara politik, mengkollektivisasi tanah dibawah komune-komune desa, melikuidasi dominasi ekonomi mereka dengan pengambil-alihan aset atau nasionalisasi secara menyeluruh bagi kepentingan seluruh rakyat. Kemudian juga tidak boleh menghalangi kita untuk menuntut ekpropriasi beberapa cabang industri yang penting bagi kepentingan nasional atau ekspropriasi kelompok borjuis yang paling parasitik, bila keadaan mengijinkan kita untuk melakukan hal tersebut.

Perbedaan antara tuntutan-tuntutan ini dan slogan “nasionalisasi” dari kaum reformis yang kebingungan adalah:<sup>128</sup>

1. Kita menolak memberikan kompensasi;

---

<sup>127</sup> Leon Trotsky, *Program Transisional*, hlm. 190-192.

<sup>128</sup> *Ibid*, hlm. 193-194.

2. Kita memperingatkan massa mengenai bahaya demagogi dari Front Rakyat yang, walaupun berbicara mengenai nasionalisasi, pada kenyataannya tetap merupakan agen kapitalis;
3. Kita menyerukan kepada massa untuk hanya bersandar pada kekuatan revolusioner mereka sendiri;
4. Kita menghubungkan masalah ekspropriasi dengan masalah pengambilalihan kekuasaan oleh buruh dan tani.

Dengan kebangkitan revolusioner dan termobilisasinya massa proletariat secara menyeluruh dalam menyerang borjuis tanpa ampun kemenangan-kemenangan proletariat sedang menunggu di depan mata. Hal itu dijelaskan oleh Trotsky dengan semangat revolusionernya, bahwa “hanya sebuah kebangkitan revolusioner kaum proletariat secara menyeluruh yang mampu melaksanakan ekspropriasi kaum borjuis secara total. Tugas dari tuntutan transisional adalah untuk menyiapkan kaum proletar untuk mengekspropriasi kaum borjuis secara total.”<sup>129</sup>

Menjadi polemik krusial dalam memandang masa depan revolusi sosialis tanpa mendapat dukungan sepenuhnya dari kaum tani pedesaan yang tak bertanah dan petani miskin (petani gurem). Formulasi satu-satunya untuk mendekatkan proletariat dengan petani adalah melalui kerjasama. Kerjasama dalam konteks politik yakni ‘aliansi’. Trotsky menjelaskan persekutuan atau aliansi buruh dan tani, yakni “kaum pekerja pertanian adalah saudara-saudara buruh dan rekan kaum pekerja di pedesaan.” Kaum tani

merepresentasikan kelas yang berbeda, mereka adalah kaum borjuis kecil pedesaan. Kaum borjuis kecil terdiri dari lapisan yang berbeda-beda, dari lapisan semi proletar sampai ke elemen-elemen yang mengeksploitasi. Berdasarkan pengamatan ini, tugas dari kaum proletar industrial adalah untuk membawa perjuangan kelas ke pedesaan. Hanya dengan demikian ia akan mampu menarik garis pemisah antara sekutunya dan musuhnya.<sup>130</sup>

Walaupun petani tetap akan menjadi produsen kecil yang “independen”, dia membutuhkan kredit rumah, mesin-mesin pertanian, pupuk dengan harga terjangkau, kondisi transportasi yang baik dan kondisi pasar yang adil untuk hasil pertaniannya. Tapi pada zaman kapitalisme monopoli, kaum tani akan kesulitan untuk mendapatkan kebutuhan-kebutuhannya. Jadi, bukan menyerahkan kepada pemerintahan borjuis, tapi hanya kaum tani sendiri dan dibantu oleh buruh yang mampu menghentikan penjarahan-penjarahan ini. Terkhusus masalah tanah, program *nasionalisasi tanah dan kolektivisasi pertanian* tidak boleh dipaksakan kepada petani-petani kecil. Para petani akan tetap menjadi pemilik tanahnya selama dia masih percaya bahwa hal tersebut mungkin atau diperlukan.<sup>131</sup> Artinya, program *nasionalisasi tanah dan kolektivisasi pertanian* tidak boleh dilakukan secara mekanik dan memaksa. Namun, propaganda dan kelebihan-kelebihan dari program tersebut harus terus disampaikan.

Formula ini, yakni “pemerintahan buruh dan tani”, pertama kali muncul di dalam agitasi Bolshevik pada tahun 1917 dan diterima setelah

Revolusi Oktober. Pada akhirnya, ini adalah sebutan populer bagi kediktatoran proletariat yang sudah terbentuk. Arti penting dari sebutan ini datang secara terutama dari kenyataan bahwa ia menggarisbawahi sebuah *aliansi antara kaum proletar dan tani* yang merupakan basis kekuatan Soviet. Agitasi seputar slogan pemerintahan buruh dan tani dalam segala situasi memiliki sebuah nilai pendidikan yang sangat besar. Oleh karena itu, setiap tuntutan transisional harus menuju ke satu kesimpulan yang sama: kaum buruh harus memisahkan diri dari partai-partai tradisional kaum borjuis guna membangun kekuatan mereka sendiri, bersama-sama dengan petani.

Di bawah panji Internasional Keempat, tanpa kompromi, ia (kaum buruh dan tani) memerangi semua kelompok politik yang terikat dengan kaum borjuis. Tugasnya menghancurkan dominasi kapitalisme. Tujuannya sosialisme. Metodenya revolusi proletarian. Trotsky melanjutkan; “tanpa demokrasi internal, tidak akan ada pendidikan revolusioner. Tanpa disiplin, tidak akan ada aksi revolusioner.” Struktur internal dari Internasional Keempat adalah berdasarkan *sentralisme demokratik*: kebebasan penuh untuk berdiskusi, kesatuan penuh dalam aksi. Krisis yang sekarang dihadapi oleh umat manusia adalah krisis kepemimpinan proletarian. Kaum buruh yang maju, yang tersatukan di Internasional Keempat, menunjukkan kepada kelasnya jalan keluar dari krisis ini. Mereka menawarkan sebuah program yang berdasarkan nasihat internasional di dalam perjuangan pembebasan

kaum proletar dan semua kaum tertindas lainnya. Mereka menawarkan sebuah panji yang tidak ternoda.<sup>132</sup> []

---

<sup>132</sup> Leon Trotsky, *Program Transisional*, hlm. 256.